

Bab I **Pendahuluan**

Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh berjuta umat muslim di seluruh dunia. Sumber ajaran utamanya yaitu kitab suci Al-Quran. Menurut (Syarbini & Jamhari, 2012) menurut bahasa kata “Al-Qur’an,” berasal dari kata *qara’a, yaqra’u, qira’atan, wa qur’anan* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat di definisikan bahwa Al-Qur’an merupakan bacaan atau kumpulan huruf-huruf yang tersusun dan terstruktur dengan rapi. Di dalam Al-Qur’an sendiri, istilah Al-Qur’an terdapat pada Q.S al-Qiyamah ayat 17-18 yang artinya: *“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaan itu”*

Sementara itu, ulama *ushul fiqh* mendefinisikan Al-Qur’an sebagai kalam Allah Swt yang diturunkan secara bertahap kepada kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, diawali dari surat Al-Fatihah kemudian diakhiri dengan surat An-Nas dan apabila umat muslim membacanya maka akan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala (Syarbini & Jamhari, 2012). Rasulullah SAW berusaha menguasai Al-Qur’an dengan cara menghafalnya. Walaupun Allah Swt sudah menanggung pemeliharaan padanya atas Al-Qur’an, namun Rasulullah SAW selalu bersemangat untuk memelihara hafalannya disetiap waktu (Wajdi, 2008). Hal ini tercantum di dalam salah satu hadits Rasulullah SAW yang berbunyi: *“Periharalah hafalan al-Qur’an itu, sebab demi dzat yang menguasai jiwaku, al-Qur’an itu lebih cepat terlepas dari unta yang terikat dalam ikatannya (H. R Bukhori Muslim).*

Di zaman Rasulullah SAW, ketika Rasulullah SAW membacakan Al-Qur’an, banyak dari para sahabat yang kemudian menghafalnya, diantaranya ialah; Abdullah ibn Mas’ud, Salim ibn

Ma'qil, Muadz ibn Jabal, Ubaiy ibn Kaab, Zaid ibn Tsabit dan Abu Zaid. (Ash-Shieddiqi, 1986). Menghafal Al-Qur'an pada zaman Nabi dilakukan karena Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam bentuk mushaf.

Pada hakikatnya, menghafal merupakan langkah pertama bagi umat muslim untuk senantiasa mengingat ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat sesering mungkin untuk mengingat Allah Swt. Selain itu, menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kesejahteraan di dalam kehidupan, karena Al-Qur'an merupakan penawar, rahmat, penyembuh dan sumber kebahagiaan bagi seluruh umat muslim di dunia. Seperti tercantum dalam salah satu ayatnya, yang artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Rabb-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Katakanlah (wahai Muhammad), “Dengan karunia Allâh dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia dan rahmat-Nya itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”*(Q.S. Yunus/10:57-58)

Negara Indonesia merupakan salah satu Negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Sehingga tak heran jika sebagian besar masyarakatnya berusaha untuk menanamkan nilai-nilai islam di dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah dengan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan menghafal Al-Qur'an ini biasanya dilakukan di lembaga dan pesantren tahfidz yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Pesantren dan lembaga tahfidz tersebut memberikan kesempatan kepada orang-orang muslim yang ingin menyalurkan minatnya untuk menghafal Al-Qur'an. Pesantren dan lembaga tahfidz ini juga menyediakan para mentor terlatih untuk membimbing para santrinya dalam menghafal Al-Qur'an. Adapun para santri tersebut datang dari hampir seluruh pelosok dan berasal dari usia yang beragam, mulai dari usia anak-anak hingga usia dewasa.

Salah satu lembaga tahfidz Al-Qur'an tersebut adalah Rumah Qur'an Indonesia (RQI) yang terletak di daerah Bandung Timur. Rumah Qur'an Indonesia (RQI) ini berdiri sejak tahun 2008 lalu dan memiliki santri sekitar 58 orang, 46 orang santri perempuan dan 12 orang santri laki-laki. Para santri tersebut berasal dari berbagai daerah, diantaranya; Bandung, Jawa Timur, Jakarta dan Sumatera. Adapun motivasi mereka untuk masuk ke Rumah Qur'an Indonesia ini pun beragam, ada yang diminta orang tua, ada yang ikut-ikutan teman, dan ada juga diantaranya yang memiliki motivasi dari diri mereka sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, mereka merasakan banyak perubahan yang lebih baik setelah mereka menghafal Al-Qur'an.

Di Rumah Qur'an Indonesia ini, para santri menghafal Al-Qur'an selama 5 hari dalam seminggu, yakni dari hari Senin sampai Jum'at. Kemudian, mereka harus menyetorkan hafalan mereka kepada mentornya seusai shalat Isya dan seusai shalat Subuh. Para penghafal Al-Qur'an ini hampir seluruhnya adalah mahasiswa, sehingga mereka harus berusaha untuk mengatur waktu dengan sebaik-baiknya.

Bentuk ibadah dengan menghafal Al-Qur'an ini sebenarnya merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan. Mengingat untuk sekedar membaca Al-Qur'an di waktu senggang saja, kebanyakan dari umat muslim sulit untuk melakukannya. Ada saja godaan syaitan yang mendorong seseorang untuk menjauhkan waktunya dari Al-Qur'an. Akibatnya, banyak dari para pemuda dan pemudi di zaman sekarang yang tidak hafal walaupun hanya sekedar surat-surat pendek yang di dalam Al-Qur'an.

Hal tersebut rupanya tidak dialami oleh para santri di Rumah Qur'an Indonesia. Para santri ini sudah mampu menghafal beberapa juz yang ada di dalam Al-Qur'an serta belajar memahami maknanya. Padahal sebagai mahasiswa, mereka dihadapkan pada kegiatan yang cukup padat sehingga mereka harus pintar-pintar membagi waktu, baik untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah

maupun memenuhi kewajiban dan tanggungjawab pada pekerjaan atau organisasi yang diikutinya. Oleh karenanya, peran seseorang sebagai mahasiswa membuatnya harus dapat mengatur waktu dengan baik.

Bagi para mahasiswa kebanyakan, melakukan kegiatan yang beragam membuat mereka merasa kewalahan dan kesulitan karena harus berusaha menyelesaikan kegiatan tersebut apalagi dalam waktu yang bersamaan, sehingga biasanya ada beberapa tugas yang terbengkalai sehingga membuat pengaturan waktu menjadi kurang baik. Hal ini memungkinkan mereka menjadi rentan akan kemalasan dan keputusasaan dalam menjalani kegiatan tersebut, apalagi jika dihadapkan pada hambatan yang ada didalamnya. Ditambah lagi, pada waktu yang sibuk ini, mereka harus berusaha menyediakan waktu untuk senantiasa menghafal Al-Qur'an. Hal tersebut tentunya membuat kegiatan menghafal Al-Qur'an ini akan menjadi sesuatu yang semakin sulit untuk dilakukan.

Namun bagi para santri di Rumah Qur'an Indonesia (RQI), kesibukan yang mereka jalani tidak membuat mereka merasa kewalahan untuk membagi waktu. Justru menurut keterangan mereka, menghafal Al-Qur'an membuat urusan mereka menjadi lebih mudah dan dapat terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada waktu istirahat sekalipun mahasiswa penghafal Al-Qur'an ini tetap menyempatkan diri untuk membaca Al-Qur'an dan menghafalnya. Selain mengobservasi, peneliti juga melakukan wawancara terkait dengan apa yang mereka rasakan dan alami setelah menghafal Al-Qur'an. Menurut keterangan mereka, menghafal Al-Qur'an memberikan banyak manfaat dalam kehidupan, salah satunya menghafal Al-Qur'an menciptakan suatu visi dalam kehidupan. Visi tersebut yakni ingin berada sedekat mungkin dengan Allah Swt, mencapai kebahagiaan hakiki dan memberikan kebahagiaan kepada

orang tua mereka di akhirat. Alasan tersebut dapat didasarkan pada salah satu hadits Nabi yang artinya (Qardhawi, 1999); *“Penghafal Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, kemudian Al-Qur’an akan berkata, ‘Wahai Tuhanku, pakaikanlah pakaian untuknya.’ Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kehormatan). Al-Qur’an kembali meminta, ‘Wahai Tuhanku, ridhailah dia’ Allah Swt pun meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang lain itu, ‘Bacalah dan terlah naiki (derajat-derajat surga). Allah Swt menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan (H. R At-Tirmizi). Qardhawi (1999) lebih lanjut menerangkan bahwa balasan Allah Swt di akhirat tidak hanya bagi para penghafal Al-Qur’an saja, namun cahanya juga menyentuh kedua orang tuanya, dan ia dapat memberikan sebagian cahaya itu kepadanya dengan berkah Al-Qur’an. Buraidah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda dalam haditsnya yang diriwayatkan oleh al-Hakim, Ahmad dan ad-Darimi, yang artinya; *“Siapa yang membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya ‘Mengapa kami dipakaikan jubah ini?’ Dijawab ‘karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur’an.”**

Selain itu, menurut mereka, dunia ini hanyalah sementara sehingga harus sesering mungkin untuk selalu berusaha mengingat Allah Swt. Hal ini menjadi sesuatu yang istimewa, mengingat tak jarang, ada beberapa orang yang meletakkan tujuan dalam menghafal Al-Qur’an untuk kebanggaan, *prestige*, atau pujian semata.

Namun, hal tersebut rupanya tidak dimiliki oleh mahasiswa penghafal Al-Qur’an ini, karena mereka meyakini bahwa ada kebahagiaan yang lebih kekal di alam akhirat dibandingkan dengan kebahagiaan dunia yang sifatnya sementara. Selain itu, menghafal Al-Qur’an juga

membuat mereka selalu berusaha untuk mengevaluasi diri setelah melakukan sesuatu, yakni apakah sesuatu yang mereka lakukan merupakan perbuatan yang benar atau tidak, sebab jika hal itu merupakan sebuah kesalahan, maka mereka akan merasa malu terhadap Allah Swt.

Selanjutnya, mereka juga merasakan diberi kemudahan oleh Allah Swt dalam mengelola urusan-urusan. Mereka merasa urusan mereka menjadi lebih lancar dan mudah untuk diselesaikan. Hal ini menambah keyakinan mereka bahwa Allah Swt selalu memerhatikan dan menjaga mereka.

Dengan melaksanakan kegiatan menghafal Al-Qur'an ini, mereka senantiasa menyadari bahwa Allah Swt benar-benar hadir dalam setiap waktu dengan selalu memudahkan dan melancarkan urusan-urusan mereka melalui cara-cara yang menakjubkan. Dengan hal tersebut juga, mereka memiliki sudut pandang lain dalam menghadapi suatu permasalahan. Menurut mereka, setiap permasalahan pasti akan dapat terselesaikan dengan baik, termasuk juga dalam menghadapi kesulitan hidup, mereka senantiasa menghadapinya dengan tenang.

Selain itu, menurut salah seorang diantara mereka, kegiatan menghafal Al-Qur'an menciptakan semacam benteng bagi kehidupan. Benteng inilah yang membuatnya selalu mengevaluasi apakah yang sesuatu yang dilakukan membuahkan dosa atau tidak, karena jika membuahkan dosa, maka ia merasa sangat malu terhadap Allah Swt, karena mereka senantiasa mengisi waktu dengan mengingat ayat-ayat-Nya.

Hal tersebut diatas diambil berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa orang diantaranya, menurut E (21), menghafal Al Qur'an membuat kehidupannya menjadi terarah dan lebih bermakna. Ia juga merasa bahwa setiap urusan dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya, ia juga merasa kehidupannya lebih tenang dan bahagia. Menurutnya, ketika ia tidak menghafal Al-Qur'an, ia merasakan ada sesuatu yang kurang pada dirinya, sehingga pengaturan waktu menjadi kacau dan beberapa urusan menjadi terbengkalai. Bagi dirinya, menghafal Al-

Qur'an menjadi sesuatu yang menyenangkan karena Allah menjamin surga untuk para penghafal Al-Qur'an.

Hal senada juga disampaikan oleh M (21), menurutnya ketika ia menggunakan waktunya untuk menghafal Al-Qur'an, ia merasa waktunya termanfaatkan dengan baik dan merasakan keberkahan di dalamnya. Ketika datang kesulitan di dalam hidup, ia merasakan ketenangan dalam menghadapinya. Semenjak ia menghafal Al-Qur'an, ia juga merasakan ada semacam benteng untuk senantiasa melakukan perbuatan yang baik sesuai apa yang diperintahkan Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh SF (20), menurutnya, menghafal Al-Qur'an memberikan ketenangan di hati dan membuat pikiran lebih positif. Ia merasakan kedekatan dengan Allah dan ia merasa Allah Swt selalu menjaganya. Hal ini juga diungkapkan oleh SM (20 th), menurutnya, menghafal Al-Qur'an membuat semua urusan menjadi terasa lebih mudah, dan membuat akhlak menjadi lebih terjaga.

Dari pemaparan diatas mengenai manfaat yang dirasakan dari menghafal Al-Qur'an, maka dapat diketahui bahwa menjadi mahasiswa penghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu yang istimewa. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Subandi (2010) pada remaja penghafal Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa, mereka yang masih istiqomah menghafal Al-Qur'an mampu melakukan regulasi diri intrapersonal yang baik dan akhirnya mampu merasakan regulasi metapersonal yang semakin memperkuat tekad dan keyakinannya akan kebenaran janji Allah. Selain itu, pada penelitian lain yang dilakukan oleh Khikmah (2008 dalam Subandi 2010) ditemukan bahwa terdapat korelasi antara motivasi belajar dan konsep diri akademik dengan memori jangka panjang pada penghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian lain juga menemukan bahwa mahasiswa penghafal Al-Qur'an memiliki kekhasan yang

positif, baik dari segi penampilan, tingkah laku, dan cara mereka mengatur ruangan kamar mereka. (Raiyati, 2017)

Dengan demikian, pada penelitian ini, menghafal Al-Qur'an ini dapat membuat seseorang merasa dekat dengan Allah Swt sehingga memiliki visi dan nilai-nilai, serta memiliki kemampuan menghadapi kesulitan hidup yang kemudian membuat mereka mampu mencapai makna-makna dalam kehidupan yang mereka jalani. Oleh karenanya, kemampuan seseorang memecahkan persoalan nilai dan makna inilah yang merupakan ciri bahwa ia cerdas secara spiritual, seperti diungkapkan oleh Zohar dan Marshall (2007), bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang mampu menghadapi dan memecahkan persoalan nilai dan makna, sehingga ia berada pada konteks makna yang lebih luas dan kaya untuk dapat menilai bahwa tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan yang lain.

Selain itu, hal selaras juga dikemukakan oleh Tasmara (2001: 47), kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan-bisikan kebenaran yang meng-ilahi dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan.

Berdasarkan bukti-bukti ilmiah yang ada, ditemukan bahwa ternyata sejak lahir manusia memiliki potensi untuk cerdas secara spiritual melalui kinerja syaraf-syaraf didalam otak, seperti untuk memiliki kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas. (Zohar dan Marshall, 2000). Kecerdasan spiritual ini merupakan sesuatu yang dapat diubah dan ditingkatkan, sehingga manusia dapat meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya sampai usia tua (dalam Hasan 2006).

Lebih lanjut, Zohar dan Marshall (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa yang membantu individu untuk luka dan penderitaan sehingga

mampu membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual membantu kita memberikan pemahaman tentang siapa diri kita dan bagaimana sesuatu hal dapat memberikan makna bagi hidup kita.

Dengan kecerdasan spiritual, individu dapat memiliki visi dan dalam kehidupannya, artinya individu mengetahui apa yang benar-benar memotivasi dirinya. Visi ini berkaitan dengan bagaimana ia menciptakan korelasi yang sebaik-baiknya dengan Allah Swt. Ia merasakan keterikatan antara dirinya dengan Allah Swt dalam setiap kondisi yang kemudian menciptakan keyakinan bahwa Allah Swt adalah Maha segalanya, Maha mendengar, melihat dan mengetahui apa yang dilakukan manusia. Dengan demikian, hal ini mempengaruhi secara positif korelasi dirinya dengan orang lain. Sebab, ajaran agama Islam sendiri membentangkan dua bentuk korelasi yang harmonis, yakni tidak hanya harus baik dalam *habluminanallah* (korelasi dengan Allah Swt) saja, tetapi juga *habluminannas* (korelasi dengan manusia). Hal ini mewujudkan sikap-sikap yang positif dalam konteks sosial, seperti adanya sikap empati, saling menghormati, dan menghargai serta membangun korelasi yang harmonis dengan berusaha untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Korelasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan orang lain saja, tetapi dengan dirinya sendiri. Hal ini terwujud dalam sikap bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan dan mampu memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Dengan demikian, hal tersebut membuat individu mampu menciptakan korelasi baik dengan Allah Swt, dirinya sendiri dan orang lain. Hal tersebut diatas selaras dengan konsep kesejahteraan psikologis yang dikemukakan oleh Ryff (1995) bahwa kesejahteraan psikologis adalah kemampuan seseorang untuk memiliki yang perasaan positif terhadap diri sendiri, penguasaan lingkungan, otonomi, korelasi positif dengan orang lain,

memiliki tujuan dan makna dalam hidup, dan merasakan adanya pengembangan dan pertumbuhan diri.

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas, maka peneliti ingin melihat korelasi positif kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia (RQI).

Rumusan masalah

Apakah terdapat korelasi positif kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia?

Tujuan penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi positif kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an di Rumah Qur'an Indonesia (RQI).

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademik, diantaranya sebagai berikut:

Manfaat akademis. Penulisan ini diharapkan dapat mengetahui dan menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif kecerdasan spiritual terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya sehingga dapat menambah wawasan yang lebih luas bagi pembaca.

Manfaat praktis Penulisan ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada setiap muslim untuk menghiasi hari-hari mereka dengan menghafal Al-Qur'an, karena menghafal Al-Qur'an dapat memberikan banyak hal positif bagi kehidupan, khususnya dapat mengembangkan potensi kecerdasan spiritual sehingga individu dapat mencapai kesejahteraan psikologis pada

kehidupannya. Selain itu, menghafal Al-Qur'an juga memberikan banyak keistimewaan dalam kehidupan dan membuat seseorang menjadi lebih dekat dengan Allah SWT.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG